

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dimasa kini, secara garis besar kebudayaan manusia terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat pedesaan (*rural*) dan perkotaan (*urban*). Dua pengelompokan ini menggambarkan juga dua pendekatan berbeda terhadap pemahaman dan sikap terhadap konsep alam – lingkungan. Etnobotani merupakan satu sub – disiplin ilmu yang berguna untuk memahami hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Etnobotani *sensu lato* merupakan kajian mengenai hubungan kompleks antara manusia dengan lingkungan tetumbuhannya (Albuquerque dan Hurrell, 2010). Kajian etnobotani berkaitan dengan pengetahuan lokal tentang tumbuhan, sekarang maupun masa lalu di tempat dimana tumbuhan dan produknya beredar dan didistribusikan (Hurrell dan Pochettino, 2014).

Pengetahuan botani masyarakat urban merupakan sebuah sistem kompleks berdasarkan konteks plurikultur dimana pengetahuan (kearifan lokal) masyarakat bersinggungan dengan kelompok pendatang dari daerah lain dengan kearifan lokal masing – masing. Adanya migran tersebut sangat krusial karena mereka menciptakan pangsa pasar tersendiri dalam hal ini konsumsi buah - buahan, serta menawarkan produk sumber daya alam tumbuhan dan turunannya yang berbeda dari bagian kelompok urban lainnya (Arenas dkk, 2011., Pochettino dkk, 2012). Lebih dari itu, pemanfaatan dan posisi buah – buahan di mata masyarakat urban semakin beragam dan saling mempengaruhi maupun melengkapi dengan budaya keilmuan kaum muda. Kelompok ini cenderung melihat peran manfaat produk

alam seperti buah – buahan dengan lensa akademik, mencerminkan latar belakang mereka



sebagai kaum berpendidikan. Hal ini didukung dengan mudahnya arus informasi yang didapatkan di era digital.

Masyarakat Kota Yogyakarta merupakan sebuah contoh unik dalam memahami konsep etnobiologi urban. Kota ini berbeda dengan yang lainnya, karena budaya Jawa dengan kearifan lokalnya yang cukup kuat dalam memanfaatkan buah – buahan dan sumber daya alam lainnya. Disisi lain, wilayah ini yang terkenal sebagai kota pelajar, menyerap banyak etnis dan budaya dari seluruh penjuru Indonesia sebagai kaum pelajar, yang membawa kearifan lokal masing – masing dan memperkenalkannya kepada masyarakat umum di Kota Yogyakarta. Fenomena lain yang berpengaruh terhadap kajian etnobotani di Kota Yogyakarta adalah fakta bahwa kota ini berkembang pesat dan masuk dalam era globalisasi dengan jaringan kapitalis, membuat jaring – jaring dan sumber pengetahuan ekologi manusia yang berlapis – lapis serta saling komplementer dalam membentuk interaksi antara manusia lingkungannya.

Masyarakat sering percaya bahwa pemahaman lingkungan dengan pendekatan kearifan lokal dan pengetahuan ilmiah merupakan dua hal yang bertolak belakang. - Kajian etnobotani di kawasan urban adalah sebuah contoh konflik dan resistensi satu sistem dengan yang lain. Meskipun demikian, pengetahuan botani kaum urban sangatlah dinamis. Mereka terbentuk oleh ko-konstruksi berbagai aktor dengan latar belakang pengetahuan dan budaya berbeda dalam lingkup urban (Hurrell dan Pochettino, 2014). Oleh karena itu kaum urban bukanlah antitesis terhadap pendirian manusia yang akan selalu melindungi dan memahami lingkungan serta belajar dari satu sama lain (Hunn, 2006; Emery dan

Hurley, 2016). Penelitian ini melihat dua domain kajian Almada (2011), mengenai sub – disiplin etnobiologi yaitu 1) Bagaimana pengetahuan tradisional dan modern saling melengkapi dalam memperkuat pemahaman manusia akan lingkungannya 2) Bagaimana persepsi masyarakat urban tentang biodiversitas buah – buahan yang sangat beragam dalam gradien sosial dan lingkungan urban.

### **B. Keaslian Penelitian**

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis dengan kelimpahan biodiversitas flora dan fauna yang sangat tinggi. Dari segi sosio – kultural, Indonesia terdiri dari banyak suku dan budaya. Dua komponen ini membuat kajian etnobotani di Indonesia merupakan cabang ilmu dan penelitian yang pantas digali, karena tersimpan banyak kearifan dan pengetahuan lokal yang melandasi hubungan antara manusia dan lingkungan di negeri ini.

Seperti yang dikemukakan oleh Iskandar (2016), pada umumnya masyarakat tradisional dengan berbekal modal pengetahuan lokalnya, seperti pengetahuan biologi lokal telah mampu dan berhasil melindungi proses-proses ekologi potensial, melindungi aneka ragam species atau varietas tumbuhan dan hewan, beserta ekosistemnya, untuk kepentingan ekonomi lokal mereka secara berkelanjutan. Meskipun demikian, kajian etnobotani di Indonesia untuk masyarakat urban masih sangat minim. Hal ini cukup dapat dipahami karena jumlah suku, masyarakat adat, etnis dan kebudayaan yang sangat beragam di Indonesia masih belum secara keseluruhan di eksplorasi dan dikaji. Pada saat yang sama, tingkat urbanisasi dan dampak globalisasi yang tinggi di Indonesia,

merupakan alasa kuat bagi peneliti untuk mulai mengkaji etnobotani masyarakat urban di Indonesia.

Utamanya, kajian etnobotani di Indonesia banyak berfokus pada tumbuhan – tumbuhan herbal, medisinal dan prospektif untuk kepentingan kesehatan. Jenis lain yaitu tumbuhan – tumbuhan pangan dan vegetasi hutan pedalaman maupun cagar alam. Peneliti hendak meneliti etnobotani buah – buahan dengan alasan bahwa sumber daya alam ini merupakan komoditas yang populer bagi konsumen masyarakat urban, tingkat biodiversitasnya yang tinggi di Indonesia dan kedudukannya yang terancam oleh buah – buahan impor dan varietas dari luar negeri.

Masyarakat desa (*rural society*) merupakan kebalikan dari masyarakat urban. Penelitian dari Syafitri dkk (2014) tentang kajian etnobotani masyarakat desa di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa terdapat 155 jenis tanaman dengan fungsi kesehatan atau pangan fungsional sebesar 40,65%, estetika 38,71%, peneduh 12,90%, pakan ternak 5,16% dan spiritual 2,58%.

Kajian etnobotani di wilayah Yogyakarta telah dilakukan oleh Romdhoni dkk (2015), mengenai etnobotani tumbuhan paku pada masyarakat di sekitar Hutan Pendidikan Wanagama, menunjukkan bahwa terdapat 23 jenis tumbuhan paku dengan tingkat pemanfaatan tumbuhan yang rendah oleh warga lokal di Wanagama. Tumbuhan paku dimanfaatkan sebagai pakan obat, makanan ternak, ornamen dan campuran jamu.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2015), mengenai pemanfaatan tumbuhan bawah di sekitar Taman Nasional Gunung Merapi oleh masyarakat

lokal menunjukkan bahwa terdapat 23 jenis tumbuhan bawah pada zona pemanfaatan TNGM dengan pemanfaatan sebagai campuran atau tambahan pakan ternak, pupuk, obat tradisional, alas tidur ternak dan minuman rebusan. Jenis tumbuhan bawah yang sering digunakan adalah ireng – ireng (*Curcuma aeruginosa*), tapak liman (*Elephantopus scaber*), rumput eri (*Imperata contracta*), kirinyuh (*Chromolaena odorata*), regedeg (*Centella asiatica*) dan alang – alang (*Imperata cylindrica*).

Penelitian oleh Shanthi dkk (2014), tentang etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di Keraton Surakarta, menunjukkan bahwa terdapat 120 spesies yang terbagi menjadi 55 famili dan digunakan untuk membuat 61 jenis ramuan. Kelompok tumbuhan yang digunakan didominasi oleh herba, terna, bumbu dan rempah. Organ tumbuhan yang digunakan adalah akar, batang, daun, bunga, buah dan biji.

### **C. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana keanekaragaman buah – buahan yang diperjualbelikan di pasar wilayah Kota Yogyakarta ?
- 2) Bagaimana kajian etnobotani (preferensi, akses, pemanfaatan, ekologi manusia serta persaingan pasar) buah – buahan yang diperjual belikan di pasar di wilayah Kota Yogyakarta?
- 3) Bagaiman implikasi kajian etnobotani tersebut terhadap eksistensi sumber daya lokal buah – buahan Indonesia?

### **D. Tujuan Penelitian**

- 1) Mengetahui biodiversitas buah – buahan yang diperjualbelikan di wilayah Kota Yogyakarta,
- 2) Mengetahui aspek etnobotani (preferensi, akses, pemanfaatan, ekologi manusia serta kontestasi pasar) buah - buahan masyarakat terhadap biodiversitas buah – buahan yang dijual di Kota Yogyakarta,
- 3) Mengetahui peluang dan ancaman biodiversitas sumber daya alam buah – buahan lokal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi mahasiswa, sebagai salah satu penerapan ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan terutama mengenai kajian etnobotani buah – buahan di Kota Yogyakarta,
- 2) Menginventaris keanekaragaman buah – buahan yang diperjual belikan di Kota Yogyakarta,
- 3) Bagi kalangan pendidikan dan akademik, organisasi non maupun pemerintahan dan umum, dapat sebagai bahan kajian dan informasi untuk penelitian lebih lanjut.